
HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM PENERAPAN PHBS DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 0–59 BULAN DI KELURAHAN MATA AIR KOTA PADANG

Ranti Zulmi Iqwada¹⁾ Meta Rikandi²⁾, Nurhaida^{*3)}

¹⁾Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat
email: rantizulmi19@gmail.com

²⁾Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat
email: meta.rikandi@gmail.com

³⁾Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat
email: aidakaje@gmail.com

*Penulis Korespondensi: aidakaje@gmail.com

Abstract

Stunting is a nutritional problem experienced by children in the world today due to chronic lack of nutritional intake, especially during the first 1000 days of life (HPK), which is a critical period (Ministry of Health, 2016). The incidence of stunting among toddlers in Mata Air Village in January was 84 people. The aim of this research is to determine the relationship between maternal behavior in implementing PHBS and the incidence of stunting in children aged 0-59 months in Mata Air Village, Padang City. This type of research uses analytical methods with a cross sectional approach. The sampling technique used Quota sampling technique on 30 respondents in Mata Air Village. Data analysis used univariate and bivariate analysis. The research starts from 19 July to 21 July 2023. The results of the research on maternal behavior in implementing PHBS with the incidence of stunting in the poor category (56.7%), the incidence of stunting in children aged 0-59 months in the normal category (63.3%). In the cross tab statistical analysis, what was found was that there was a significant relationship between maternal behavior in implementing PHBS and the incidence of stunting in children aged 0-59 months with $p\text{-value} = 0.007$ ($p\text{-value} < 0.05$) so that H_a was accepted. It is hoped that health workers will provide information about the importance of PHBS to the community, especially mothers, as an initial step in preventing stunting.

Keywords: Mother's behavior regarding PHBS, incidence of stunting

Abstrak

Stunting adalah masalah gizi yang dialami anak – anak di dunia saat ini dikarenakan kekurangan asupan gizi kronis terutama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis (Kementerian Kesehatan, 2016). Angka kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mata Air pada bulan Januari yaitu sebanyak 84 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam penerapan PHBS dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Kelurahan Mata Air Kota Padang. Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Quota sampling* pada 30 responden di Kelurahan Mata Air. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Penelitian mulai dari tanggal 19 Juli sampai 21 Juli 2023. Hasil penelitian pada perilaku ibu dalam penerapan PHBS dengan kejadian stunting kategori kurang baik (56,7%), kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan kategori normal (63,3%). Pada analisa statistic cross tab yang didapatkan yaitu ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dalam penerapan phbs dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan dengan $p\text{-value} = 0,007$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga H_a diterima. Diharapkan kepada petugas kesehatan agar memberikan informasi pentingnya PHBS kepada masyarakat terutama ibu sebagai langkah awal pencegahan stunting.

Kata Kunci: Perilaku ibu tentang PHBS, kejadian stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi yang dialami anak-anak di dunia saat ini dikarenakan kekurangan asupan gizi kronis terutama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis (UNICEF, 2020). *United Nations Children's Fund* (UNICEF) and *World Health Organization* (WHO) mengemukakan permasalahan gizi pada balita, salah satunya yaitu *stunting*, karena berdasarkan tingkat global menunjukkan lebih dari 2 juta terjadinya kematian balita di seluruh dunia yang disebabkan oleh stunting, secara global pada tahun 2020 diperkirakan stunting terjadi pada anak di bawah usia 5 tahun kurang lebih 149 juta atau sekitar 21,9%. Kasus stunting di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan yang diprioritaskan untuk menurunkan angka kejadiannya. Indonesia memiliki prevalensi terhadap stunting cukup tinggi yaitu pada tahun 2018 sekitar 30,8%, dengan rincian didapatkan balita pendek yaitu 19,3% dan 11,5% balita sangat pendek (Kemenkes RI, 2018).

Banyak dampak negatif yang terjadi jika pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami permasalahan gizi yang berakibat terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2018). Dampak stunting yang ditimbulkan yaitu dapat meningkatkan angka kesakitan dan angka kematian, menghambat perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak, pertumbuhan tubuh tidak optimal, dan menyebabkan penyakit yang lain (Kemenkes RI, 2018).

Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Menurut (UNICEF, 2020) kondisi stunting disebabkan oleh empat kategori besar yaitu Faktor rumah tangga dan keluarga, faktor makanan tambahan yang tidak adekuat, faktor kesalahan dalam pemberian ASI dan faktor infeksi. Masalah gizi yang kurang bukan hanya ditangani dengan memperbaiki asupan nutrisi saja tetapi bisa dicegah dengan masalah jangka panjang dan bersifat kronis salah satunya masalah PHBS meliputi perilaku (mencakup pengetahuan, sikap, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari) yang dimana dengan memperbaiki permasalahan tersebut dapat menjadi salah satu upaya pencegahan yang berperan penting (Lynawati, 2020).

(Uliyanti, 2017) menyatakan bahwa

perilaku hidup bersih dan sehat merupakan salah satu faktor tidak langsung terjadinya stunting melalui penyakit infeksi. Hal ini berkaitan dengan program kesehatan lingkungan yang biasa disebut dengan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dirancang oleh pemerintah (Rahmawati, 2018).

Terkait dengan adanya permasalahan gizi yang diakibatkan karena paparan dari lingkungan maka kesadaran masyarakat maupun rumah tangga berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat diperlukan untuk pencegahan dan penanganan permasalahan gizi atau penyebaran penyakit di lingkungan masyarakat.

Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat adalah suatu bentuk upaya dalam memberikan pengalaman belajar atau menciptakan kondisi yang berbeda bagi perorangan, kelompok, keluarga dan bagi masyarakat dengan membuka jalur komunikasi untuk memberikan informasi berupa edukasi dalam meningkatkan pengetahuan, memperbaiki sikap dan perilaku melalui cara pendekatan (Sulasmi, 2019).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga ada 10 indikator. Indikator-indikator tersebut yaitu pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, memberi bayi ASI eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik di rumah seminggu, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan tidak merokok di dalam rumah (Kemenkes, 2019).

Pelayanan kesehatan meliputi persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan dan pemeriksaan kehamilan di sarana pelayanan kesehatan serta penimbangan rutin balita di posyandu secara tidak langsung berkaitan dengan penyakit infeksi. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dimaksudkan agar jika terdapat kelainan atau komplikasi dapat segera diketahui dan ditolong ke puskesmas atau ke rumah sakit. Persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan juga menggunakan peralatan yang aman, bersih, serta steril sehingga mencegah terjadinya infeksi (Kemenkes, 2019). Ketika bayi terhindar dari infeksi dapat mengurangi risiko terjadinya stunting yang disebabkan karena infeksi yang berlangsung dalam jangka waktu

yang lama. Pemeriksaan kehamilan di sarana pelayanan kesehatan bukan hanya mendapat pemeriksaan kehamilan tetapi juga diberikan suplemen seperti asam folat dan zat besi. Hal ini merupakan bentuk pencegahan agar ibu tidak anemia dimana ibu dengan anemia saat masa kehamilan dapat menyebabkan terjadinya bayi lahir prematur dan juga bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR). Bayi yang lahir dengan berat badan rendah (<2500 gram) akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lambat sebab bayi dengan BBLR telah mengalami kegagalan pertumbuhan sejak dalam kandungan. Bayi dengan BBLR berisiko mengalami gangguan sistem pencernaan, seperti kurang optimalnya penyerapan lemak dan protein sehingga menyebabkan cadangan zat gizi dalam tubuh kurang. Apabila hal ini berlanjut dengan kondisi anak terkena infeksi, pemberian makan yang tidak cukup, dan perawatan kesehatan yang tidak baik maka akan menyebabkan kejadian stunting (Margawati, 2018).

Penimbangan balita di posyandu semakin sering dilakukan maka semakin cepat diketahui pertumbuhan dan perkembangan dari balita serta dapat segera menentukan intervensi lebih lanjut ketika anak mengalami masalah pertumbuhan seperti stunting. Penimbangan balita di posyandu bukan hanya untuk menimbang balitanya saja tetapi ketika di posyandu balita mendapatkan imunisasi. Apabila balita tidak di imunisasi dapat dengan mudah terserang penyakit infeksi, nafsu makan akan berkurang dan gangguan absorpsi zat gizi akan terganggu sehingga mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan pada anak yaitu stunting (Hasan, 2019). Indikator dari sanitasi seperti penggunaan air bersih, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, penggunaan jamban sehat, dan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara tidak langsung juga berkaitan dengan terjadinya penyakit infeksi. Praktik cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air yang bersih sangat penting untuk mengurangi terjangkitnya penyakit infeksi seperti diare, jika tangan tidak bersih dapat menyebabkan berpindahnya bakteri dan virus patogen dari tubuh, feses atau sumber lainnya ke makanan yang akan dimakan. Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi dari nyamuk seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). Penyakit infeksi

mempengaruhi asupan gizi pada balita apabila asupan gizi menurun dapat menghambat pertumbuhan balita seperti stunting. Menjaga kebersihan akan melindungi balita dari kuman penyebab penyakit, hal ini dapat menjadi faktor penting guna mendukung kesehatan dan tumbuh kembang anak sejak usia dini (Hasan, 2019).

Indikator dari gaya hidup seperti anggota keluarga tidak ada yang merokok berkaitan juga dengan terjadinya penyakit infeksi secara tidak langsung. Asap rokok berbahaya bagi tubuh manusia. Kandungan nikotin dapat menaikkan tekanan darah janin dalam kandungan yang akan mengakibatkan perubahan denyut jantung serta aliran darah. Hal ini dapat mengganggu pertumbuhan bayi sehingga bayi dapat terlahir prematur dan BBLR dimana bayi prematur atau BBLR rentan terkena penyakit infeksi (Hasan, 2019). Paparan asap rokok dapat menyebabkan infeksi paru-paru pada balita. Infeksi ini dapat mengurangi nafsu makan bagi balita sehingga asupan gizi balita akan terganggu. Rokok mengandung lebih dari 4000 bahan kimia yang dapat menyebabkan bahaya kesehatan untuk balita. Lingkungan yang terpapar dengan asap tembakau dapat mengakibatkan balita mengalami pertumbuhan paru yang lambat dan akan lebih mudah terkena infeksi saluran pernafasan, infeksi telinga dan asma. Gejala malnutrisi pun akan muncul dengan kurangnya nafsu makan pada balita yang terpapar asap rokok langsung sehingga cenderung kurus dan pendek (Kemenkes, 2019).

Penyakit infeksi yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menurunkan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi sehingga menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolik dan mempengaruhi pertumbuhan anak yaitu stunting. Indikator lain yaitu pemberian ASI eksklusif berkaitan dengan konsumsi pangan yang juga merupakan faktor langsung dari kejadian stunting (Kemenkes RI, 2018). Pemberian ASI eksklusif juga berkaitan dengan terjadinya penyakit infeksi dimana ASI memiliki kandungan antibodi yang dapat melindungi anak dari penyakit infeksi (Mukaramah, 2019).

Data yang didapat dari Provinsi Sumatera Barat berdasarkan hasil Riskesdas dan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan

prevalensi stunting pada tahun 2021 sebesar 23,3% (UNICEF, 2020). Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 terdapat 23 Puskesmas di Kota Padang. jumlah cakupan balita pendek (TB/U) sebanyak 3.488 kasus (7,1%). Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, Puskesmas Rawang Barat Kota Padang merupakan salah satu jumlah cakupan balita pendek (TB/U) yang tertinggi, yaitu sebanyak 216 kasus (13,5%) (DKK, 2021).

Hasil wawancara dengan Dinas Kesehatan Kota Padang kasus stunting banyak terdapat di Wilayah kerja Puskesmas Rawang Barat Kecamatan Padang Selatan. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Rawang Barat Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Januari tahun 2023, kepada petugas bagian gizi di Puskesmas Rawang Barat di dapatkan anak yang mengalami stunting 84 orang di Kelurahan Mata Air. Hasil observasi yang dilakukan pada 10 orang balita di dapatkan 1 orang anak yang beresiko stunting dimana pertumbuhan tinggi tidak sesuai dengan umurnya yaitu TB = 82 cm, umur 48 bulan kategori stunting. Hasil wawancara lapangan didapatkan masalah PHBS menempati urutan 1 dari faktor lainnya, diantaranya 4 ibu mengatakan anggota keluarganya masih merokok di dalam rumah, jarang makan buah dan sayur dan mencuci tangan tanpa menggunakan sabun. Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di Posyandu Harapan Ibu 3, karena di Posyandu Harapan Ibu 3 memiliki balita stunting terbanyak.

Berdasarkan masalah yang terjadi diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam penerapan PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Kelurahan Mata Air Kota Padang Tahun 2023.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah metode analitik dengan pendekatan cross sectional, dimana penelitian ini bertujuan Untuk melihat hubungan dari variabel-variabel. Pada penelitian bermaksud untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam penerapan phbs dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59

bulan di kelurahan Mata Air kota Padang tahun 2023. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari-Agustus 2023 di kelurahan Mata Air kota Padang. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah ibu dan balita usia 0-59 bulan di posyandu Harapan Ibu 3 kelurahan Mata Air kota Padang berjumlah 60 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi perilaku ibu dalam penerapan PHBS

Perilaku Ibu	<i>f</i>	%
Kurang Baik	17	56,7
Baik	13	43,3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 30 responden didapatkan perilaku ibu dalam penerapan PHBS yang kurang baik sebanyak 56,7% responden di Posyandu Harapan Ibu 3 Kelurahan Mata Air Kota Padang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting pada anak usia 0-59 bulan di Kelurahan Mata Air

Kejadian stunting	<i>f</i>	%
Stunting	11	36,7
Normal	19	63,3
Total	30	100

Berdasarkan table diatas dapat dilihat dari 30 responden didapatkan 36,7% responden dalam kategori stunting di Posyandu Harapan Ibu 3 Kelurahan Mata Air Kota Padang Tahun 2023.

Tabel 3. Perilaku Ibu dalam penerapan phbs dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kelurahan Mata Air Kota Padang Tahun 2023

Perilaku Ibu	Kejadian Stunting				Jumlah		<i>p-value</i>
	Stunting		Normal				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Kurang Baik	10	58,8	7	41,17	17	100	0,007
Baik	1	7,69	12	92,3	13	100	
Total	11	36,6	19	63,3	30	100	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa kejadian stunting lebih tinggi pada ibu

dengan perilaku kurang baik sebanyak 58,82% responden dibandingkan perilaku ibu baik sebanyak 7,69% responden di Posyandu Harapan Ibu 3 Kelurahan Mata Air Kota Padang 2023. Pada hasil *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,007$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan perilaku ibu dalam penerapan PHBS dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Kelurahan Mata Air Kota Padang 2023.

PEMBAHASAN

Perilaku ibu dalam penerapan PHBS di Kelurahan Mata Air Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden didapatkan perilaku ibu dalam penerapan PHBS yang kurang baik sebanyak 56,7% responden di Posyandu Harapan Ibu 3 Kelurahan Mata Air Kota Padang. Beberapa penerapan indikator yang terendah antara lain melakukan olahraga/aktivitas fisik setiap hari (23,3%), mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari (26,7%), tidak merokok didalam rumah (30 %).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amahorseja, 2018) yang menyebutkan bahwa dari 10 indikator yang terendah yaitu merokok, mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari. PHBS adalah upaya memberikan pengalaman belajar bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pendekatan Advokasi, Bina Suasana (*Scosial Support*) dan Gerakan Masyarakat (*Empowerment*) sehingga dapat menerapkan cara-cara hidup sehat, dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat (Fadillah, 2019).

Hasil penelitian ini berbanding balik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2018) yang menyebutkan bahwa dari 10 indikator yang terendah yaitu pemberian ASI Eksklusif pada bayi selama 6 bulan, Penimbangan berat badan bayi setiap bulan di posyandu/puskesmas (Rahmawati, 2018) menjelaskan bahwa perilaku merupakan proses dari interaksi dengan suatu lingkungan

yang terwujud dari segi pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, keyakinan, pengetahuan dan kepuasan. Faktor perilaku memiliki andil 30-35% terhadap derajat kesehatan (Rahmawati, 2018). Perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar mengetahui, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan masyarakat (Rahmawati, 2018). Selain itu faktor perilaku memiliki peran penting terhadap keberhasilan dalam menurunkan angka kejadian stunting yang dimana perilaku ibu yang kurang baik dalam menerapkan PHBS dapat berpengaruh pada kesehatan balita.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan wawancara penelitian pencapaian indikator melakukan olahraga/aktivitas fisik setiap hari masih rendah, sebagian besar masyarakat belum membiasakan melakukan olahraga/aktivitas fisik setiap hari. Kebiasaan melakukan olahraga minimal 30 menit setiap hari sangat baik untuk kesehatan dan membuat tubuh menjadi lebih bugar dan sehat, Pencapaian indikator mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari masih rendah, sebagian masyarakat belum membiasakan mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari, pencapaian indikator tidak merokok didalam rumah masih rendah, sebagian masyarakat mempunyai kebiasaan merokok. Untuk merubah kebiasaan agar tidak merokok yaitu memberikan penyuluhan dan pengetahuan mengenai bahaya merokok bagi perokok dan perokok pasif, memberikan informasi dan edukasi dan pengembangan kemampuan masyarakat untuk berperilaku hidup dan sehat.

Kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Kelurahan Mata Air

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden didapatkan 36,7% responden dalam kategori stunting di Posyandu Harapan Ibu 3 Kelurahan Mata Air Kota Padang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriani, 2018) yang menyatakan bahwa dari 174 responden terdapat (55,7%) atau sebanyak 97 anak tidak mengalami stunting dan sebanyak (14,4%) atau sebanyak 25 anak mengalami stunting. Stunting adalah keadaan

dimana tinggi badan berdasarkan umur rendah, atau keadaan dimana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Stunting digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu lama sehingga kejadian ini menunjukkan bagaimana keadaan gizi sebelumnya (Apriani, 2018).

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukaramah, 2019) menyatakan terdapat (89,5%) atau sebanyak 17 anak mengalami stunting dan sebanyak (10,5%) atau 2 anak tidak mengalami stunting. Balita dengan kondisi stunting disebabkan oleh berbagai faktor penyebab. Menurut (Madjid, 2017) menjelaskan bahwa penyebab stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi. Dalam hal ini pada penentuan 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan) yaitu yang paling berpengaruh praktik pengasuhan yang tidak baik terutama minimnya perilaku ibu yang baik dalam masalah kesehatan dan gizi yang baik, selain itu penyebab lainnya penerapan PHBS yang kurang baik.

Berdasarkan hasil karakteristik usia ibu dengan usia 34-40 tahun sebanyak 7 (23,3%). Berdasarkan hasil penelitian (Carolina, 2016) menjelaskan bahwa usia ibu yang terlalu tua (>35 tahun) terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting serta berisiko 4 kali lebih tinggi dalam mempunyai keturunan stunting. Selain itu didapatkan ibu dengan usia <20 tahun yang dimana menunjukkan risiko mempunyai anak stunting. Menurut Stephensun seperti dikutip dalam (Wulandari, 2020) menjelaskan bahwa ibu dengan usia yang belum matang memiliki pertumbuhan fisik yang masih terus berlangsung, sehingga dapat terjadi kompetisi untuk memperoleh nutrisi antara ibu dan janin dalam masa kandungan. Hal tersebut membuat ibu berisiko mengandung janin dengan kondisi *intrauterine growth restriction* (IUGR) serta akan melahirkan anak dengan BBLR dan bertubuh pendek.

Berdasarkan jenis kelamin balita didapatkan laki-laki 16 (53,3%) dan perempuan 15 (46,7%). Menurut studi kohort di Ethiopia seperti dikutip dalam (Fadillah, 2019) menjelaskan bahwa bayi yang berjenis kelamin laki-laki menunjukkan risiko dua kali

lipat menjadi stunting dibandingkan dengan bayi perempuan pada usia 6-12 bulan. Adapun hasil riskesdas pada tahun 2013 memperlihatkan prevalensi stunting lebih tinggi terjadi pada balita dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 18,8% sedangkan balita dengan jenis kelamin perempuan 17,1% (Kemenkes, 2019).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karena itu perlu dilakukan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Pencegahan stunting dapat dilakukan antara lain dengan cara Pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, ASI Eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberikan makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya, Memantau pertumbuhan balita di posyandu, Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta Menjaga kebersihan lingkungan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak 36,7 anak termasuk dalam kategori stunting. Dukungan keluarga merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam perawatan balita stunting agar kejadian stunting dapat diatasi dan seharusnya keluarga lebih memperhatikan kesehatan balita.

Hubungan perilaku ibu dalam penerapan PHBS dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Kelurahan Mata Air.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan perilaku ibu dalam penerapan PHBS dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Kelurahan Mata Air, didapatkan bahwa kejadian stunting lebih tinggi pada ibu perilaku kurang baik sebanyak 58,82% responden dibandingkan perilaku ibu baik sebanyak 7,69% responden di Posyandu Harapan Ibu 3 Kelurahan Mata Air Kota Padang 2023. Pada hasil *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,007$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan perilaku ibu dalam penerapan PHBS dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Kelurahan Mata Air Kota Padang 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Apriani, 2018) didapatkan bahwa ada Hubungan antara pelaksanaan PHBS dengan kejadian stunting pada Baduta. Menurut (Wanimbo, 2020) perilaku dibentuk oleh adanya ekspresi dari nilai-nilai yang diperlihatkan oleh seseorang. Perilaku yang baik dapat terwujud dari pengetahuan yang tinggi serta sikap yang baik. Sama halnya dengan perilaku ibu dapat tergambarkan dari segi pengetahuan, sikap maupun tindakan yang dilakukan, dalam hal ini perilaku ibu dalam memperhatikan segi perawatan bagi keluarga sehingga memungkinkan anggota keluarga dalam menciptakan kesehatan yang optimal dan balita dapat tercapainya tumbuh kembang yang baik.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wirahditama, 2018) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara PHBS dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan. Menurut Notoatmodjo (2012) seperti yang dikutip dalam (Oktaningrum, 2021) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor yang muncul dalam diri seseorang yakni jenis kelamin, status, usia dan tingkat pendidikan. Sehingga ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai pengetahuan lebih luas hal tersebut dapat dibentuk pada perilaku ibu yang baik khususnya dalam penerapan PHBS yang memiliki peran penting terhadap keberhasilan dalam menurunkan kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan hasil karakteristik Strata PHBS Rumah Tangga didapatkan penerapan PHBS pada strata sehat madya sebanyak (56,7%). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2018) yang menyatakan bahwa PHBS dengan kategori sehat utama yang mengalami stunting yaitu (15,40%) dan kategori sehat madya yang mengalami stunting sebanyak (20%).

Prestasi pencapaian PHBS dapat dilihat dari proporsi penerapan 10 indikator. Jumlah indikator menjadi dasar penentuan tingkatan atau strata, dimana yaitu strata tertinggi atau terbaik adalah strata IV (Sehat Mandiri), strata III (Sehat Purnama), strata II (Sehat Madya), strata I (Sehat Pratama). Sehat Mandiri yaitu bila keluarga melakukan 8 sampai 10 indikator dari 10 indikator PHBS yang ada, Sehat

Purnama yaitu bila keluarga melakukan 6 sampai 7 indikator dari 10 indikator PHBS yang ada, Sehat Madya yaitu bila keluarga melakukan 4 sampai 5 indikator dari 10 indikator PHBS yang ada, Sehat Pratama yaitu bila keluarga melakukan 3 indikator dari 10 indikator PHBS pada rumah tangga.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan diperkuat oleh penelitian diatas yang telah dijelaskan maka didapatkan hasil bahwa ada hubungan perilaku ibu dalam penerapan PHBS dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan, dikarenakan PHBS rumah tangga masih dalam kategori kurang baik, ditunjukan pada beberapa indikator yang prevalensinya masih rendah atau masih dibawah target. Kejadian stunting banyak dialami pada kategori PHBS yang kurang baik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hal mengenai hubungan perilaku ibu dalam penerapan PHBS dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Kelurahan Mata Air Kota Padang Tahun 2023 yaitu sebagai berikut:

- Terdapat 56,7% ibu dengan perilaku kurang baik dalam penerapan PHBS.
- Terdapat 36,7% anak yang termasuk dalam kategori stunting.
- Terdapat hubungan yang signifikan ($p\text{-value}=0,007$) antara perilaku ibu dalam penerapan PHBS dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Kelurahan Mata Air Kota Padang Tahun 2023.

5. REFERENSI

- Amahorseja, S. W. (2018). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Praktik PHBS Orangtua pada Balita terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang.
- Apriani. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu Pelaksanaan Kadar Gizi dan PHBS. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6 No.4, 198-205.
- Carolina, L. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sumber Informasi dalam Penerapan PHBS. 12 No.3, 330.

- DKK. (2021). Profil Kesehatan Kota Padang Edisi
- Fadillah, N. S. (2019). Faktor Genetika, Pola Asuh dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat PHBS sebagai Faktor Resiko Stunting.
- Hasan, K. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10 No.3, 413.
- Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting Kementerian Kesehatan RI. 5, 301.
- Kemenkes, R. (2019). Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia. Kemenkes RI.
- Lynawati. (2020). Hubungan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) Terhadap Stunting di Desa Kabupaten Banyumas . *Jurnal HUMMANASI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*.
- Madjid. (2017). Hubungan Perilaku Ibu dengan PHBS (Mencuci Tangan) dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 1-5 Tahun.
- Margawati, A. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi Pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu.
- Mukaramah, M. (2019). Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 1 No.2, 750-754.
- Oktaningrum, Z. H. (2021). Tinggi Badan dan Faktor Pada Orangtua dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Professional*.
- Rahmawati. (2018). Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Status Gizi pada Baduta di Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta . Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulasmi, D. K. (2019). Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Terhadap Kemampuan Motorik. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 No.2, 85-95.
- Uliyanti, T. A. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. 2, 66-77.
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia-Tren Peluang Peluang dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak.
- Wanimbo, M. W. (2020, April 1). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting pada Baduta (7-24 Bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 6 No.1.
- Wirahditama. (2018). Artikel Determinan Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. 6 No.2.
- Wulandari, M. (2020). Hubungan Tingkat Kecukupan Gizi dan Tinggi Badan Orang Tua dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. 4 No.2, 95.